

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbedaan pemahaman terhadap Alquran kerap terjadi, bahkan telah muncul di kalangan para sahabat setelah Rasulullah SAW wafat. Perbedaan pemahaman itu terus berlangsung hingga saat ini seiring dengan berkembangnya persoalan-persoalan yang dihadapi oleh manusia. Perkembangan tersebut merupakan suatu keniscayaan karena Alquran memang diturunkan kepada manusia, agar mereka menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup. Oleh karena itu ketika Alquran diturunkan, maka ia diapresiasi, dikaji dan dijelaskan oleh Nabi SAW kepada para sahabat waktu itu.¹ Lahirnya keberagaman bentuk penafsiran tersebut, tidak jarang dijumpai penafsiran-penafsiran yang menyimpang atau salah tafsir (*misinterpretation*).² Penyimpangan-penyimpangan penafsiran inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *al-Dakhīl*.

Sebagai disiplin ilmu dalam rumpun '*Ulūm al-Qur'ān, al-dakhīl* adalah suatu ilmu baru di jenjang perguruan tinggi di Indonesia. Ilmu *al-dakhīl* pertama kali disusun secara sistematis dan diperkenalkan kepada publik di al-Azhar Kairo Mesir pada tahun delapan puluhan oleh Ibrahim Abdurrahman Khalifah melalui karyanya yang berjudul *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*.³

¹ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Adab Press, 2014). Hlm 11-12.

² Maryam Shofa, "Ad-Dakhīl Dalam Tafsir Al-Jāmi' Li Ahkām Al-Qur'ān Kaya Al-Qurṭūbi". *Suhuf* Vol. 6 No. 2 (2013): 271-294

³ Ibrahim Syuaib. Z, *Metodologi Kritik Tafsir (Al-Dakhīl fī Al-Tafsīr)* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2008). Hlm ii.

Menurut Ibrahim Mustafa sebagaimana yang dikutip oleh Ibrahim Syuaib, *al-dakhīl* secara bahasa adalah kata kerja yang terdiri dari huruf *al-dāl*, *al-khā*, dan *al-lām* dengan pelafalan *dakhila* (دَخَلَ) yang memiliki makna bagian dalamnya rusak, ditimpa oleh kerusakan dan mengandung cacat. Menurut Ibnu Manzūr, *al-dakhal* adalah kerusakan akal atau tubuh.⁴ Sedangkan *al-dakhīl* memiliki beberapa makna di antaranya adalah: a. Orang yang berafiliasi kepada yang bukan komunitasnya, b. tamu, c. kata serapan, d. orang asing yang datang untuk tujuan eksploitasi.⁵ Berdasarkan pengertian secara bahasa, *al-dakhīl* dalam tafsir adalah suatu aib dan cacat yang sengaja ditutup-tutupi dan disamarkan hakikatnya serta disisipkan di dalam beberapa bentuk tafsir Alquran yang autentik.⁶

Adapun bentuk-bentuk *al-dakhīl* dalam tafsir terbagi menjadi dua, yaitu *al-dakhīl al-naqlī* dan *al-dakhīl al-‘aqlī*. *Al-Dakhīl al-Naqlī* adalah bentuk penafsiran dengan *al-ma’sūr* yang tidak sah atau penafsiran dengan *al-ma’sūr* yang sah tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan. *Al-Ma’sūr* yang dimaksud adalah Alquran, hadis, *qaul* sahabat dan *qaul* tabi’in. Alquran dalam pengertian *al-ma’sūr* yang tidak sah adalah yang *qira’ah*-nya tidak mutawatir dan hadis yang tidak sah adalah seluruh bentuk hadis *ḍa’if*, sedangkan *al-dakhīl al-‘aqlī* adalah penafsiran Alquran dengan pikiran yang salah.⁷

Masuknya unsur-unsur luar ke dalam kajian tafsir terjadi pada fase pemisahan tafsir menjadi sub bab tersendiri. Pada abad kedua hijriyah mulai dilakukan

⁴ Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir (Al-Dakhīl fī Al-Tafsīr....)*, hlm 1.

⁵ Ibrahim Syuaib, *Metodologi Kritik Tafsir (Al-Dakhīl fī Al-Tafsīr....)*, hlm 1.

⁶ Ahmad Fakhruddin, “Al-Dakhil fi Al-Tafsir (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir)”, *Tafaqquh* Vol. 2 No. 2 (2014):15.

⁷ Ibrahim Syuaib Z, *Metodologi kritik Tafsir....*, hlm 2

kodifikasi tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri dan disusun terpisah dari hadis. Setiap ayat Alquran diberi tafsiran dan dibukukan menurut urutannya dalam mushaf (*tartib muṣḥafī*).⁸ Para ahli sejarah tafsir menduga kodifikasi itu dimulai dengan kemunculan sebuah kitab tafsir karya pakar ahli bahasa, Yahya Ibn Ziyad al-Farra (w. 207 H.) yang berjudul *Ma'ānī Al-Qurān*.⁹ Klimaksnya terjadi pada fase berikutnya, di mana corak penafsiran masih berupa periwayatan, akan tetapi tidak disebutkan jalur transmisinya (*sanad*). Bahkan ada yang menukil riwayat dari orang-orang terdahulu tanpa menyebutkan sumbernya, sehingga muncullah praktek-praktek pemalsuan dalam tafsir. Bercampurlah antara riwayat yang *ṣahih* dan *ḍa'īf*, dan *al-dakhīl* pun semakin merambah dalam kajian kitab tafsir.¹⁰

Selain pembuangan sanad, adanya *al-dakhīl* dilatarbelakangi oleh dua faktor besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal muncul dari umat Islam itu sendiri terkait dengan keterbatasan keilmuan mufassir, subjektivitas mufassir, sikap mufassir yang kurang hati-hati dalam mencantumkan riwayat dan tidak selektif dalam menerima sumber dari luar Islam. Adapun faktor eksternal berasal dari luar Islam yang ingin merusak Islam melalui penafsiran Alquran.¹¹

Salah satu tafsir yang menggunakan metode periwayatan adalah kitab tafsir karangan Imam Jalaluddin al-Suyūṭī yang berjudul *al-Durr al-Mansūr fī Tafṣīr bi al-Ma'sūr*. Walaupun metode yang digunakan Imam al-Suyūṭī adalah metode *bi al-*

⁸ Muhammad Husein Adz-Dzahabi. *Penyimpangan-Penyimpangan Dalam Penafsiran Al-Quran* terjemah oleh Hamim Ilyas dan Machnun Husein. (Jakarta: CV Rajawali, 1991). Hlm 7

⁹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LkiS, 2010). Hlm 40.

¹⁰ Maryam Shofa, "Al-Dakhil dalam Tafsir...", *Suhuf* Vol.6 no. 2 (2013):271-294.

¹¹ Sriwayuti, *Dakhil dalam kitab tafsir Al-Munir Li Ma'alim Al-Tanzil karya Syaikh Nawawi Al-Bantani*. (Surabaya; Skripsi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel, 2017). Hlm 1-2.

ma'sūr (periwayatan), namun dalam mengemukakan riwayat-riwayat, beliau tidak menyatakan kualitas hadîsnya, dan terkesan mencampurkan antara riwayat yang sahîh, *ḍa'îf*, *munkār*¹², bahkan hadîs *mauḍū'* tanpa adanya tahqîq, kritik, penyeimbang ataupun tarjih.¹³ Sehingga tidak diketahui dengan pasti mana riwayat yang sahîh, dan mana riwayat yang *ḍa'îf*.

Tafsir *al-Durr al-Mansūr* merupakan kitab yang ditulis sebagai sebuah ringkasan dari kitab yang ditulis sebelumnya, yaitu kitab tafsir *Turjumān Al-Qurān*. Kitab ini merupakan kumpulan riwayat-riwayat yang disandarkan kepada Nabi SAW dan ṣahabat tentang penafsiran Alquran yang ditulis oleh Imam al-Suyuṭî lengkap dengan sanad-sanadnya. Namun kitab *Turjumān Al-Qurān* ini hilang dan belum ditemukan sampai sekarang. Untungnya, Imam al-Suyuṭî telah meringkas kitab tersebut dengan menghilangkan beberapa sanad yang dianggap panjang dan kitab tersebut dinamai dengan *al-Durr al-Mansūr fî Tafsîr bi al- Ma'sūr*.¹⁴

Dalam penafsirannya, Imam al-Suyuṭî memulainya dengan menyebutkan riwayat-riwayat terkait permasalahan surah yang ditafsirkan. Misalnya tentang jumlah ayat, nama lain dari surah tersebut, makkiyah dan madaniyah, keutamaan surah tersebut dan lain sebagainya seperti dalam menafsirkan Surat al-Rahmān sebagai berikut.

¹² Hadîs munkar adalah hadîs yang diriwayatkan oleh seseorang yang lemah yang menyalahi riwayat orang terpercaya, atau riwayat orang yang kurang lemah darinya. Lawannya dinamai hadîs ma'rūf. Lihat M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009) Hlm 170.

¹³ M. Irvan Maulana, *Karakteristik Kitab Tafsir kitab ad-Durr al-Mansur Karya Jalaluddin Al-Suyuthi*. (Bandung; Skripsi Prodi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2006). Hlm 75.

¹⁴ M. Irvan Maulana, *Karakteristik Kitab Tafsir kitab ad-Durr al-Mansur*, 2006). Hlm 74.

سُورَةُ الرَّحْمَنِ 15

أَخْرَجَ النَّحَّاسُ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: نَزَلَتْ سُورَةُ (الرَّحْمَنِ) بِمَكَّةَ. وَأَخْرَجَ ابْنُ مَرْدُويَه، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ قَالَ: أَنْزَلَ بِمَكَّةَ سُورَةَ (الرَّحْمَنِ). وَأَخْرَجَ ابْنُ مَرْدُويَه، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: نَزَلَتْ سُورَةُ (الرَّحْمَنِ) بِمَكَّةَ. وَأَخْرَجَ ابْنُ الضَّرِيرِ، وَابْنُ مَرْدُويَه، وَالبَيْهَقِيُّ فِي (الدَّلَائِلِ) عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: نَزَلَتْ سُورَةُ (الرَّحْمَنِ) بِالْمَدِينَةِ.

وَأَخْرَجَ أَحْمَدُ، وَابْنُ مَرْدُويَه بِسَنَدٍ حَسَنٍ، عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقْرَأُ وَهُوَ يُصَلِّي نَحْوَ الرُّكْنِ قَبْلَ أَنْ يَصْدَعَ بِمَا يُؤْمَرُ وَالْمُشْرِكُونَ يَسْمَعُونَ: (فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ) [الرحمن: ١٣]

Dalam menafsirkan surah tersebut, Imam al-Suyuti memulai penafsirannya dengan menunjukkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan nama surah, keutamaannya ataupun hal-hal lain yang berkaitan dengan surah tersebut yang kemudian dilanjutkan dengan penafsirannya. Dalam tafsirnya, Imam al-Suyuti tidak menyertakan keterangan mengenai kualitas hadis apakah *ṣāhiḥ*, *ḥasan* atau *ḍaʿīf*. Oleh karena itu akan cukup sulit mencari dasar hukum jika mengambil dari kitab ini disebabkan tidak adanya penjelasan mengenai kualitas riwayat yang beliau cantumkan.

Dalam beberapa penafsirannya, seperti pada surah al-Zukhruf dan surah al-Dukhān, penulis menemukan *al-dakhīl* berupa *dakhīl al-naqlī* pada sebagian ayat-ayatnya. Misalnya *al-dakhīl* dalam surah al-Zukhruf ditemukan pada ayat 13-14, ayat 32, ayat 58 dan ayat 71. Adapun *al-dakhīl* dalam surah al-Dukhān ditemukan pada ayat 1-4, ayat 10, ayat 29, dan ayat 54. Dari ayat-ayat tersebut, Imam al-Suyuti

¹⁵ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Durr Al-Manṣūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'sūr*, (Kairo: Markaz li al-Buḥus wa al-Dirasat al-Arabiyah al-Islamiyah, 2003). Hlm 100.

menafsirkannya dengan riwayat-riwayat yang *ḍaʿīf*, baik dari segi kualitas sanad ataupun matannya.

Oleh karenanya, penulis tertarik melakukan penelitian terkait adanya *al-dakhīl* dalam penafsiran Imam Jalaluddin al-Suyuṭī pada kitab tafsirnya yang menggunakan hadis sebagai sumber penafsiran, dan menganalisa implikasi *al-dakhīl* terhadap penafsiran dalam kitab tafsir *al-Durr al-Mansūr* karya Jalaluddin al-Suyuṭī dengan judul “*Al-Dakhīl Dalam Tafsir Al-Durr Al-Mansūr Fī Tafsīr Bi Al-Ma’sūr Karya Jalaluddin Al-Suyuṭī (Analisis Surah Al-Zukhruf dan Surah Al-Dukhān)*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk *al-dakhīl* dalam kitab tafsir *al-Durr al-Mansūr* karya Jalaluddin al-Suyuṭī pada surah al-Zukhruf dan surah al-Dukhān?
2. Bagaimana implikasi *al-dakhīl* terhadap penafsiran dalam kitab tafsir *al-Durr al-Mansūr* karya Jalaluddin al-Suyuṭī?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *al-dakhīl* dalam kitab Tafsir *al-Durr al-Mansūr* karya Jalaluddin al-Suyuṭī pada al-Zukhruf dan surah al-Dukhān.

2. Untuk mengetahui implikasi *al-dakhil* terhadap penafsiran dalam Tafsir *al-Durr al-Mansur* karya Jalaluddin al-Suyuti.

D. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan referensi metodologi kitab Tafsir *al-Durr al-Mansur fi Tafsir bi al-Ma'sur* karya Jalaluddin al-Suyuti serta bentuk-bentuk *al-dakhil* yang terdapat di dalamnya.
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam upaya menyikapi penyimpangan-penyimpangan yang ada pada karya-karya tafsir.

E. Kerangka Teori

Keberagaman penafsiran Alquran lahir dari latar belakang keilmuan serta ideologi mufassirnya. Akibatnya Alquran tidak mampu ditafsirkan secara objektif. Ketika objektivitas penafsiran tergadaikan, hasil penafsirannya pun akan jauh dari yang seharusnya. Keadaan itu kian memprihatinkan ketika di dalam kitab-kitab tafsir ditemukan sejumlah sumber data penafsiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan validitasnya, seperti riwayat israiliyat¹⁶, hadis palsu, dan pendapat para ulama terdahulu yang tidak jelas asal-usulnya.¹⁷ Kesalahan-

¹⁶ Menurut Adz-Dzahabi, lafaz Israiliyyat secara tekstual menunjukkan kepada cerita atau berita-berita yang berasal dari Yahudi atau Bani Israil. Meskipun demikian lafaz israiliyyat digunakan pula penyebutannya kepada berita-berita dan cerita zaman dahulu yang berasal dari selain Yahudi baik itu Nasrani, Majusi dan Selainnya. Lihat Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *Al-Israiliyyat fi al-Tafsir wa al-Hadits* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1990) hlm 13-14 dalam Rofiq Junaidi, *Al-Ashil wa al-Dakhil fi Tafsir*. *Jurnal Al-A'raf* Vol. 11 No. 2, 2014. 67-88.

¹⁷ Muhammad Ulinuha, *Metode Kritik ad-Dakhil fit Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi Dan Kontaminasi Dalam penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019). Hlm 5

kesalahan tersebut yang kemudian dikenal dengan *al-dakhīl*, baik kesalahan dalam penafsiran *bi al-ma'sūr* maupun *bi al-ra'yi*. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibrāhīm Abdurrahmān Khalīfah dalam karyanya *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. Teori *al-dakhīl* tersebut menjadi dasar pijakan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, penulis menganalisis dan mengidentifikasi *al-dakhīl* pada surah al-Zukhruf dan surah al-Dukhān dalam kitab tafsir *al-Durr al-Mansūr* dengan menelaah teori-teori tentang *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. Karena bentuk penafsiran dalam kitab tafsir *al-Durr al-Mansūr* adalah penafsiran *bi al-ma'sūr* yang banyak menggunakan riwayat-riwayat hadis, maka penulis akan mencantumkan temuan-temuan *al-dakhīl* tersebut dengan metode kritik sanad dan matan hadis.

Kritik terhadap sanad dalam kajian hadis ditujukan untuk mengetahui sisi otentisitas sebuah hadis. Apakah suatu hadis memang benar-benar bersumber dari Nabi ataukah diragukan bersumber dari Nabi atau bahkan perkataan palsu yang diatributkan pada Nabi saja. Lazimnya, kritik sanad dilekatkan pada lima kriteria, yaitu 1) *'ādil* (integritas periwayat), 2) *dābiṭ* (intelektual periwayat), 3) *muttaṣil* (sanadnya bersambung), 4) *ghair syaz* (tidak ada kejanggalan), dan 5) *ghair 'illah* (tidak ada cacat).¹⁸

Adapun dalam kajian matan sendiri selalu merujuk kepada dua kaidah mayor, yaitu tidak janggal (*ghair syaz*) dan tidak cacat (*ghair 'illah*). Kedua kaidah ini kemudian dikembangkan menjadi kaidah-kaidah yang mencakup 1) tidak bertentangan dengan Alquran; 2) tidak bertentangan dengan hadis yang kuat; 3)

¹⁸ Suryadi, Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis, *Jurnal Esensia* Vol. 16 No. 2, Oktober 2015. 177-186.

tidak bertentangan dengan fakta sejarah; dan 4) tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah.¹⁹

Dengan melakukan penelitian sanad dan matan, dapat diketahui kualitas periwayatan dan *maqbul* atau *mardud*-nya (diterima atau ditolak) sebuah hadis. Selain itu, patut diperhatikan juga dari sisi kesejarahan hadis, di mana hadis dipandang sebagai bagian dari sejarah tradisi keilmuan Islam kontemporer yang memperhatikan kaidah-kaidah epistemologi yang berlaku dalam ilmu hadis, namun juga memperhatikan nilai-nilai etika universal.²⁰

Menurut Ibn Khaldūn, apabila seseorang hanya bertumpu pada (metode) periwayatan tanpa menilai (riwayat-riwayat itu) berdasarkan prinsip-prinsip tindakan manusia, asas-asas politik, sifat dasar peradaban, kondisi-kondisi pergaulan sosial, serta tanpa membandingkan sumber-sumber klasik dengan sumber-sumber kontemporer, orang tersebut akan terjerumus ke dalam kekeliruan.²¹

Setelah langkah-langkah sebelumnya terpenuhi, langkah terakhir adalah penulis akan menyajikan hasil identifikasi berupa bentuk-bentuk *al-dakhil* yang terdapat dalam kitab *al-Durr al-Mansūr* khususnya dalam menafsirkan surah al-Zukhruf dan Surah al-Dukhān. Sehingga penulis dapat membedakan penafsiran yang layak (*al-aṣīl*) dan penafsiran yang tidak layak (*al-dakhīl*).

¹⁹ Suryadi, Rekonstruksi Kritik Sanad Dan Matan Dalam Studi Hadis, *Jurnal Esensia* Vol. 16 No. 2, Oktober 2015. 177-186.

²⁰ Muhammad Ismail Shaleh, *Konsistensi Imam Jalaluddin As-Suyuthi Menafsirkan Ayat-Ayat Sumpah* (Medan: Tesis pada Prodi Tafsir Hadis Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2016). Hlm 44

²¹ Muhammad Ismail Shaleh, *Konsistensi Imam Jalaluddin As-Suyuthi...*, hlm 44

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap *al-dakhīl* bukanlah hal yang baru. Di antara beberapa penelitian terdahulu terkait dengan penelitian *al-dakhīl* adalah sebagai berikut:

1. *Dakhīl al-Naqlī* dalam Alquran dan Tafsirnya Departemen Agama RI Edisi 2004, karya Ibrahim Syuaib Z. Dalam *Executive Summary* Lembaga Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2009.²² Pada penelitian ini membahas *al-dakhīl al-naqlī* dan terbatas pada sepuluh juz pertama Alquran dan Tafsirnya Departemen Agama RI Edisi 2004. Hasilnya ditemukan 16 tafsir *al-dakhīl al-naqlī*.
2. *Al-Dakhīl fi Tafsīr* (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir) karya Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam dalam Jurnal Tafaqquh; Vol. 2 No. 2, Desember 2014.²³ Penelitian ini menjelaskan secara umum *al-dakhīl* dalam Alquran serta sikap yang harus diambil para mufassir dalam menafsirkan Alquran.
3. *Ad-Dakhīl* dalam Tafsir *Al-Jami' li Ahkam Al-Quran* karya al-Qurtūbi: Analisis Tafsir Surah Al-Baqarah, yang ditulis oleh Maryam Shofa dalam Jurnal Suhuf, vol. 6 No. 2, 2013.²⁴ Dalam penelitian ini menjelaskan bentuk-bentuk *al-dakhīl* dalam Tafsir al-Qurtūbi yang berfokus pada surah al-Baqarah.
4. Karakteristik Kitab Tafsir *ad-Durr al-Mansūr* karya Imam Jalaluddin al-Suyūṭī, ditulis oleh Mohamad Irvan Maulana dalam skripsi pada Prodi Tafsir

²² Ibrahim Syuaib Z. Dalam *Executive Summary* Lembaga Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2009.

²³ Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, *Al-Dakhil fi Tafsir* (Studi Kritis dalam Metodologi Tafsir) *Tafaqquh*; Vol.2 No. 2, Desember 2014

²⁴ Maryam Shofa, "Ad-Dakhil dalam Tafsir...", *Suhuf*, vol. 6 No. 2, 2013

Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2006.²⁵

Penelitian ini mendeskripsikan seputar kitab tafsir yang dikarang oleh Jalaluddin al-Suyuti mulai dari deskripsi kitab, biografi Imam al-Suyuti, hingga metodologi penulisan yang digunakan dalam tafsir *al-Durr al-Mansūr*. Dalam penelitian ini belum membahas tentang *al-dakhīl*, baik *al-dakhīl al-naqlī* ataupun *al-dakhīl al-aqlī*, hanya terbatas pada metodologi penulisan kitab tafsir *al-Durr al-Mansūr* dan sedikit memberikan contoh penafsiran yang digunakan oleh Imam al-Suyuti dalam kitab tafsirnya.

5. *Studi Al-Dakhīl Al-Naqlī fi Tafsīr Ibn Kaṣīr Surat Al-Qadr*, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Jaelani pada tahun 2011.²⁶ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana keberadaan *al-dakhīl al-naqlī* dalam kitab tafsir *Al-Quranul ‘Aẓīm* karya Ibn Kaṣīr khususnya pada surah al-Qadr.

Adapun karya tulis yang berkaitan dengan Jalaluddin al-Suyuti adalah tesis dari Muhammad Mufti Najmul Umam Assondani dengan judul “Epistemologi *Tafsir al-Iklil fi Istinbath at-Tanzil*”.²⁷ Penelitian ini membahas salah satu karya Imam al-Suyuti yang berjudul *Tafsir al-Iklil fi Istinbath al-Tanzil* dari segi metodologi penulisan tafsir yang digunakan Imam al-Suyuti hingga sumber penafsiran yang dijadikan rujukan dalam penafsirannya.

²⁵ Mohammad Irvan Maulana, *Karakteristik Kitab Tafsir kitab ad-Durr al-Mansur karya Jalaluddin As-Suyuthi*, (Bandung: Skripsi pada Prodi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati, 2006).

²⁶ Ahmad Jaelani, *Studi Al-Dakhīl Al-Naqlī fi Tafsīr Ibn Kaṣīr Surat Al-Qadr*, (Bandung: Skripsi pada Prodi Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2011).

²⁷ Muhammad Mufti Najmul Umam A, *Epistemologi Tafsir al-Iklil fi Istinbath at-Tanzil*, (Bandung: Tesis pada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017).

Berdasarkan beberapa penelitian yang tersebut di atas, penelitian tentang *al-dakhīl* dalam kitab tafsir *al-Durr al-Mansūr fī Tafsīr bi al-ma'sūr* karya Jalaluddin al-Suyūṭī secara komprehensif belum dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian terkait bentuk-bentuk *al-dakhīl* serta alasan yang melatarbelakangi terjadinya *al-dakhīl* dalam tafsir *al-Durr al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'sūr*. Penelitian ini secara khusus akan membahas bentuk-bentuk *al-dakhīl* yang terdapat di dalam surah al-Zukhruf dan surah al-Dukhān.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seorang peneliti untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan.²⁸ Adapun langkah-langkah yang dilakukan, di antaranya adalah:

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1955), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁹ Dengan kata lain, kebenaran penelitian diperoleh dari hasil pengalaman langsung penulis berupa tindakan, kata-kata atau data tertulis seperti dokumen, jurnal, dan lain sebagainya yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas.

²⁸ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), hlm 5.

²⁹ I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif (dalam ilmu sosial, pendidikan, kebudayaan, dan keagamaan)*, Nilacakra, Bandung 2018. Hlm 4.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang bentuk-bentuk *al-dakhīl* yang terdapat dalam kitab *al-Durr al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'sūr* melalui riset kepustakaan dan disajikan secara analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan konstruksi dasar teori *al-dakhīl*, lalu menganalisa *al-dakhīl* yang terdapat dalam kitab *al-Durr al-Mansūr* serta memberikan kesimpulan terkait temuan data penelitian.

2. Sumber Data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Durr al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'sūr* karya Imam Jalaluddin al-Suyūṭī.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber pendukung yaitu literatur yang relevan dengan penelitian, yang meliputi:

1. *al-Dakhīl fī al-Tafsīr* karya Ibrahim Abdurrahman Khalifah
2. Metodologi Kritik Tafsir (*al-Dakhīl fī al-Tafsīr*) karya Ibrahim Syu'aib.
3. Israiliyat dan Hadis-hadis Palsu; Tafsir Al-Qur'an, Kritik Nalar Penafsiran Al-Quran karya Muhammad ibn Muhammad Abu Syahbah.

4. Skripsi, artikel, dan sebagainya seperti: “*al-Dakhīl dalam Tafīsr al-Jamī’ li Ahkam al-Qur’an* karya Al-Qurthubi: Analisis Surah al-Baqarah”, karya Maryam Shofa dalam Jurnal Suhuf, Skripsi “*al-Dakhīl dalam Video Saba Versi Al-Qur’an Fahmi Basya* oleh Carwa,” *al-Dakhīl fi al-Tafsīr: Studi Kritis dalam Metodologi Tafīsr*” dalam Jurnal Tafaqquh karya Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik *book survey* yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap suatu sumber-sumber penelitian berupa buku, jurnal, artikel dan karya intelektual lainnya sebagai sumber referensi yang menunjang kepada penelitian ini. Teknik *book survey* ini digunakan untuk memudahkan pencarian data yang relevan dengan cara menginventarisasi sumber data penelitian dan mengelompokkan data tersebut sesuai dengan metode yang telah ditentukan.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul akan dianalisis secara deskriptif, teknik ini akan disajikan sebagaimana langkah-langkah berikut ini.³⁰

- a. Menginventarisasi data dari berbagai sumber baik data primer maupun sekunder tentang *al-dakhīl* dalam kitab tafsir *al-Durr al-Mansūr fī Tafīsr bi al-Ma’sūr*.

³⁰ Denu Rahmad, *Dakhil Al-Naqli Dalam Tafīsr Ath-Thabari Pada Penafsiran Tentang Mukjizat Nabi Musa a.s* (Bandung; Skripsi pada Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafīsr Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2017). Hlm 16

- b. Melakukan identifikasi elemen-elemen penting tentang *al-dakhīl*, mulai dari asumsi dasar, argumentasi hingga implikasi-implikasinya.
- c. Menghubungkan data dengan teori *al-dakhīl*, kemudian diabstraksikan melalui metode deskriptif.
- d. Membuat kesimpulan-kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penelusuran dalam melakukan penelitian, penulis menyuguhkan alur pembahasan dalam beberapa bab dan sub bab tertentu. Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab pertama: merupakan pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teori, metode dan langkah-langkah penelitian serta sistematika penulisan penelitian

Bab kedua: berisi landasan teori yang menyuguhkan kajian teoritis tentang *al-dakhīl*, meliputi penjelasan terkait definisi *al-dakhīl* dan bentuk-bentuknya. Bab ini merupakan gambaran umum yang digunakan sebagai bahan analisis pada pembahasan bab selanjutnya.

Bab ketiga: pada bab ini berupa pembahasan mengenai biografi Jalaluddin al-Suyuti dan kitab tafsir *al-Durr al-Mansūr*, yang meliputi latar belakang kehidupan Jalaluddin al-Suyuti, guru-guru dan murid-muridnya, karya-karyanya dan mazhab yang dianut oleh Jalaluddin al-Suyuti, dan metodologi tafsir *al-Durr al-Mansūr*.

Bab keempat: bagian ini merupakan pembahasan hasil penelitian terkait *al-dakhīl* dalam penafsiran Jalaluddin al-Suyūṭi pada surah al-Zukhruf dan surah al-Dukhān. Pembahasannya meliputi bentuk-bentuk *al-dakhīl* dalam al-Zukhruf dan surah al-Dukhān, serta implikasi *al-dakhīl* terhadap penafsiran dalam kitab tafsir *al-Durr al-Mansūr fī Tafsīr bi al-Ma'sūr*.

Bab kelima: bab ini merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah yang diajukan serta saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir, penulis akan menyertakan daftar pustaka, dan lampiran-lampiran.

